

MENGUPAS ISRAILLIAT DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

HASIAH

Lecturer of Tarbiyah and Teacher Training Faculty at IAIN Padangsisimpuan
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang 22733
Email :hasiah_iainpsp@gmail.com

Abstract

Israilliat existence in the interpretation of the Koran is a reality that can not be denied either since tadwin period and until now. The majority of history Israilliat raised by Jews and Christians are not known for certain purpose periwayatannya, whether Islamic or otherwise support the existence. Therefore this Israilliat history certainly noteworthy presence by doing research on Israilliat narration.

Keywords : Israilliat, Tafsir, Al-Qur'an.

Abstrak

Israilliat keberadaan dalam penafsiran al-Qur'an adalah realitas yang tidak bisa dipungkiri baik sejak periode tadwin dan sampai sekarang. Sebagian sejarah Israilliat yang diajukan oleh orang-orang Yahudi dan Kristen tidak dikenal untuk periwayatan tujuan tertentu, apakah Islam atau mendukung keberadaan. Oleh karena itu sejarah Israilliat ini tentu penting kehadiran dengan melakukan penelitian tentang Israilliat narasi.

Kata Kunci : Israilliat, Tafsir, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci yang diyakini umat Islam sebagai sumber utama dalam ajaran Islam, dapat mengatur kehidupan umat baik dari segi syar'i, aqidah dan akhlak. Al-Qur'an merupakan manuskrip langit yang paling otentik, yang dijamin Allah SWT. keterjagaannya dari bentuk pemalsuan dan perubahan yang didatangkan manusia. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT. Q. S. al-Hijr [15] : 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"

Perhatian dan kecintaan kaum muslimin terhadap al-Qur'an sangatlah besar ini terbukti dari keberadaannya yang tidak hanya dibaca dan dihafal akan tetapi juga dipelajari oleh jutaan muslimin di sepanjang zaman.

Usaha yang dilakukan kaum muslimin untuk mempelajari al-Qur'an adalah melalui pemahaman dan penafsiran. Para ulama mencurahkan segenap perhatiannya dalam tafsir al-

Qur'an dengan tujuan mendapatkan pengetahuan tentang apa yang dikehendaki oleh Allah SWT., sehingga al-Qur'an dapat difahami dengan baik dan diamalkan dengan benar.

Ada tiga istilah yang dipakai para *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu : *Pertama, tafsir bi al-riwayat, disebut juga tafsir bi al-ma'tsur* atau *tafsir bi-al-manqul* (menafsirkan al-Qur'an berdasarkan riwayat dari Rasulullah SAW., *Sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in*). *Kedua, tafsir bi al-dirayah, disebut juga tafsir bi al-ra'yi wa al-ijtihad* atau *tafsir bi al-ma'qul* (menafsirkan al-Qur'an dengan bersandarkan kepada dirayah yaitu rasio dan olah pikir serta penelitian terhadap kaidah-kaidah bahasa). *Ketiga, tafsir bi al-isyarat* atau *tafsir isyari* (disandarkan kepada tafsir sufiyah, yaitu menafsirkan al-Qur'an bukan dengan makna dzahirnya, melainkan dengan suara hati nurani).

Para sahabat umumnya memakai *tafsir bi al-ma'tsur* dari pada *tafsir bi al-ra'yi*, sebab mereka sangat hati-hati menjelaskan al-Qur'an berdasarkan pendapat pribadi. Ulama sepakat bahwa *tafsir bi al-ma'tsur* ini dianggap sebagai metode tafsir yang paling utama dan lebih selamat dari berbagai kemungkinan penyimpangan. Namun demikian bukan berarti tafsir dengan riwayat ini tidak ada sisi kelemahannya. Diantara kelemahan *tafsir bi al-ma'tsur* adalah adanya riwayat yang *dhaif, mungkar dan maudhu* dari riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah, sahabat dan tabiin. Termasuk juga masuknya riwayat-riwayat *israilliyyat*, yang sulit dideteksi kebenarannya, meskipun riwayat *israilliyyat* ini pada umumnya sekedar kisah yang menjelaskan sesuatu yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an secara detil.

Keberadaan riwayat-riwayat *israilliyyat* dalam kitab tafsir dikhawatirkan dapat menimbulkan khurafat dan merusak aqidah islamiyyah. Di samping itu kisah-kisah *israilliyyat* membuka celah bagi musuh Islam untuk mengatakan bahwa ajaran Islam adalah agama ciptaan Muhammad yang dipadukan dari ajaran Yahudi dan Nasrani. Dan al-Qur'an adalah kitab karangan Muhammad disebabkan isinya banyak berbicara tentang kaum dan nabi terdahulu yang juga terdapat dalam kitab Taurat dan Injil.

ISRAILLIAT DALAM LINTAS SEJARAH

1. Pengertian

Kata *Israilliat* berasal dari bahasa Ibrani dalam bahasa Arab jamaknya adalah *Israilliah* (hamba Tuhan). *Israilliat* dinisbahkan kepada *Israil* yaitu berasal dari keturunan Ya'qub¹ selanjutnya dikenal dengan sebutan Yahudi. Sejarah menceritakan bahwa Ya'qub memiliki 12 anak salah satunya bernama Yahuda yang akhirnya keturunan Yahuda disebut dengan

¹ Muhammad Husein az-Zahabi (dikenal az-Zahabi), *al-Israilliat fi at-Tafsir wa al-Hadis*, (Kairo : Majma' al-Buhus al-Islamiah, [t.th]), hlm. 1

Yahudi.² Akhirnya mereka disebut Bani *Israil* termasuk di dalamnya Yahudi. Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang Bani *Israil* yang dinisbahkan kepada Yahudi, ini tercantum dalam Q. S. al-Maidah [5] : 78,³ Q. S. al-Isra' [17] : 4⁴ dan Q. S. an-Naml [27] : 76.⁵

Secara istilah *Israilliat* dipahami dengan berbagai fersi ini terlihat beragamnya definisi yang kemukakan oleh para pakar, di antaranya :

- Menurut Muhammad Husein adz-Dzahabi :⁶

لَفَطُ إِسْرَائِيلِيَّاتٍ وَإِنْ كَانَ يَدُلُّ بِظَاهِرِهَا عَلَى لَوْنِ الْيَهُودِ لِلتَّفْسِيرِ وَمَا كَانَ لِتَقَافَةِ الْيَهُودِ مِنْ أَثَرٍ ظَهَرَ فِيهِ ، إِلَّا أَنَّا نُرِيدُ مَا هُوَ أَوْسَعُ مِنْ ذَلِكَ وَ أَشْمَلُ ، فَتُرِيدُ مَا يَعُمُّ اللَّوْنَ الْيَهُودِيَّ وَاللَّوْنَ النَّصْرَانِيَّ لِلتَّفْسِيرِ ، وَمَا تَأْتِيهِ التَّفْسِيرُ مِنَ الثَّقَافَتَيْنِ الْيَهُودِيَّةِ وَالنَّصْرَانِيَّةِ

Artinya: "Walaupun makna lahiriah dari *Israilliat* berarti pengaruh-pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran al-Qur'an, kami mendefinisikannya lebih luas dari itu, yaitu pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir"

- Menurut Sayyid Ahmad Khalil :⁷

جَمَعَ مُفْرَادَهُ إِسْرَائِيلِيَّةً ، وَالْمُفْرَادُ بِمَا الْمَرْوِيَّاتُ عَنْ أَهْلِ الْكِتَابِ سَوَاءً أَكَانَ مَا رُوِيَ مِنْهَا مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِأَدْيَانِهِمْ أَمْ لِاصِلَةً لَهُ بِهَذِهِ الْأَدْيَانِ وَإِنَّمَا رُوِيَ عَنْ طَرِيقِهِمْ إِذْ أَنَّ أَغْلَبَ الرُّوَاةِ إِهْدِيهِ الْمَرْوِيَّاتِ كَانُوا مِنَ الْيَهُودِ دَخَلُوا فِي الْإِسْلَامِ

Artinya: "*Israilliat* adalah riwayat-riwayat yang berasal dari ahli Kitab, baik yang berhubungan dengan agama mereka ataupun yang tidak ada hubungannya sama sekali dengannya. Penisbatan riwayat *Israilliat* kepada orang-orang Yahudi karena pada umumnya para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam"

- Menurut Ahmad asy-Syarbasi :⁸

الْإِسْرَائِيلِيَّاتُ هِيَ الْقِصَصُ وَالْأَخْبَارُ الَّتِي دَسَّهَا الْيَهُودُ عَلَى الْإِسْلَامِ فَإِنَّ الْيَهُودَ قَدْ تَنَقَّلُوا فِي الْمُجْتَمَعِ الْإِسْلَامِيِّ وَبَنُّوا فِيهِ مَا بَنُّوا مِنْ قِصَصِهِمْ وَ مُفْتَرِيَاتِهِمْ ، وَ شَرِبَ بَعْضُ الْمُفْتَرِيَّاتِ الْأُخْرَى مِنْ غَيْرِ الْيَهُودِ وَ لَكِنَّ أَكْثَرَ الْمُفْتَرِيَّاتِ كَانَ مِنْ جِهَةِ الْيَهُودِ

Artinya: "*Israilliat* adalah kisah-kisah dan berita-berita yang berhasil diselundupkan oleh orang-orang Yahudi ke dalam Islam. Kisah-kisah dan kebohongan

² Ibrahim Abdurrahman Muhammad Khalifah (dikenal Muhammad Khalifah), *Dirasah fi Manahij al-Mufassirin*, (Kairo : Maktabah al-Azhariah, 1979), hlm. 318-319

³ 078. لَعْنُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾³ Telah dilakukannya orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.

⁴ 004. وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾⁴ Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar."

⁵ 076. إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَفْصُلُ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾⁵ Sesungguhnya Al Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebahagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya.

⁶ Muhammad Husein az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirin*, (Mesir : Dar al-Maktub al-Hadisah, 1976), hlm. 165

⁷ Sayyid Ahmad Khalil, *Dirasat fi al-Qur'an*, (Mesir : Dar al-Ma'rifah, 1961), hlm. 113

⁸ Ahmad asy-Syarbasi, *Qishshat at-Tafsir*, (Beirut : Dar al-Qalam, 1962), hlm. 67

mereka kemudian diserap oleh umat Islam. Selain dari Yahudi, mereka pun menyerapnya dari yang lainnya”

- Menurut Muhammad Kalifah :⁹

إِنَّمَا أَرَدْنَا مِنَ الْإِسْرَائِيلِيَّاتِ فِي هَذَا الْبَابِ مَا يَعْمُ مَا لَدَى الطَّائِفَتَيْنِ كَمَا سَمِعْتُ , لِأَنَّ الْمَنْقُولَ فِي كُتُبِ التَّفْسِيرِ مِنْ تِلْكَ الثَّقَافَةِ لَيْسَ خُصُوصًا مَا يُعْتَبَرُ قَدْرًا مُشْتَرَكًا بَيْنَهُمَا فَحَسَبُ , بَلْ نُقِلَ بِهَا إِلَى ذَلِكَ بَعْضُ مَا هُمْ مُحْتَصِّصٌ بِطَائِفَةِ النَّصَارَى مَا يُسَمُّونَهُ (الْعَهْدُ الْجَدِيدُ) مِنْ أَمْثَالِ مَرْيَمَ وَ الْمَكَانِ الَّذِي وُلِدَ فِيهِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ ... وَ غَيْرِ ذَلِكَ وَ إِنْ كَانَ مَا نُقِلَ فِيهَا مِمَّا هُوَ مِنْ قَبِيلِ الْأَوَّلِ أَكْثَرُ

Artinya: “Israilliat yang kami maksud adalah sesuatu yang berasal dari kedua golongan itu (Yahudi dan Nasrani) karena yang dikutip oleh kitab-kitab tafsir tidak selamanya berupa Israilliat yang secara berbarengan dimiliki oleh golongan itu, tetapi terkadang berupa kebudayaan yang khusus dimiliki Nasrani (dari kitab perjanjian lama), seperti tentang nasab Maryam, tempat kelahiran Nabi Isa as. dan lain-lain, walaupun jumlah riwayat Israilliat yang berasal dari kalangan Yahudi lebih banyak daripada yang berasal dari kalangan Nasrani”

- Menurut Abu Syuhbah :¹⁰

الْإِسْرَائِيلِيَّاتِ ... مَا كَانَ مِنْ مَعَارِفِ الْيَهُودِ , وَ مَا كَانَ مِنْ مَعَارِفِ النَّصَارَى الَّتِي تَدْوُرُ حَوْلَ الْأَنْجِيلِ وَ شُرُوحِهَا , وَ السُّنَنِ وَ نَحْوِهَا , وَ غَيْرِ ذَلِكَ

Artinya: “Israilliat adalah pengetahuan-pengetahuan (ma’arif) yang berasal dari Yahudi dan Nasrani yang terdapat pada kitab Injil, penjelasan-penjelasan Injil, kisah-kisah para nabi dan yang lainnya”

Beberapa definisi yang ditampilkan ulama di atas terlihat memiliki redaksi yang berbeda, terutama dalam hal materi dan sumbernya. Meskipun begitu mereka sepakat bahwa *Israilliat* berisi unsur-unsur luar yang masuk ke dalam Islam.

2. Sejarah Masuknya Israliat ke Dunia Tafsir

Masuknya *Israilliat* ke dalam tafsir al-Qur’an erat sekali hubungannya dengan masyarakat Arab Jahiliah. Di antara penduduk Arab terdapat masyarakat Yahudi yang pertama kali memasuki daerah Jazirah Arabia dikarenakan adanya desakan dan siksaan dari Titus, yaitu seorang panglima Romawi sekitar tahun 70 M.¹¹

⁹ Ibrahim Abdurrahman Muhammad Khalifah (dikenal Muhammad Khalifah), *Dirasah fi Manahij.....*, hlm. 220

¹⁰ Muhammad Ibn Muhammad Abu Syuhbah (dikenal Abu Syuhbah), *al-Israilliat wa al-Maudhu’at fi Kutub at-Tafsir*, (Kairo : Maktabah as-Sunnah, 407 H), hlm. 13-14

¹¹ Khalaf Muhammad al-Husaini, *al-Yahudiyat baina al-Masihiyat wa al-Islam*, (Mesir : al-Muassasah al-Misriyat al-’Ammah, 1964), hlm. 33

Selain itu pedagang Arab Jahiliah umumnya melakukan perjalanan dagang pada musim dingin ke negeri Yaman dan panas ke Syam¹² yang mayoritas banyak Ahli Kitab. Pertemuan antara pedagang Arab Jahiliah dengan Ahli Kitab memotifasi masuknya kisah-kisah Yahudi ke dalam bangsa Arab.

Ketika Nabi Muhammad SAW. hijrah ke Madinah kontak dagang keduanya masih berjalan lancar bahkan di Madinah banyak Yahudi yang berdiam di sana, seperti Bani Nadhir dan Quraizah. Sebahagian dari kelompok ini ada yang masuk Islam termasuk para pemimpinnya.

Di periode inilah berkemungkinan berkembangnya bibit *Israilliat*, dengan dilatarbelakangi oleh kontak langsung kaum muslimin dengan orang Yahudi Ahli Kitab dan dari kalangan pimpinan Yahudi sendiri yang masuk Islam. Indikasi bakal masuknya *Israilliat* ditandai dengan adanya majelis pengajian kitab-kitab agama yang dilakukan oleh pendeta Yahudi, selanjutnya kegiatan ini disebut dengan midras. Pengajian yang mereka adakan inipun tidak jarang juga diikuti oleh para sahabat, di antaranya Umar Ibn Khatthab.¹³

Uraian ini menunjukkan bahwa masuknya *Israilliat* ke dalam tafsir al-Qur'an sudah ada semenjak masa sahabat. Terbukti adanya sepuluh orang sahabat terkemuka dalam bidang tafsir ikut mengunjungi midras. Namun keikutsertaan mereka ini hanya bertujuan untuk mengetahui keberadaan ajaran Yahudi dan bukan untuk ikut mengembangkannya.

Melihat kondisi tersebut dapat dipahami bahwa masuknya *Israilliat* ke dalam tafsir al-Qur'an disebabkan oleh dua aspek, yaitu :

a. Kultur

1) Rendahnya Kebudayaan Masyarakat Arab

Masuknya Kebudayaan Bangsa Arab ketika itu baik sebelum maupun sewaktu lahirnya agama Islam relative lebih rendah ketimbang kebudayaan Ahli Kitab yang lebih baik dan berilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang sejarah masa lalu.

2) Perbedaan Metodologi antara al-Qur'an, Taurat dan Injil

Isi al-Qur'an terkadang memiliki titik persamaan dengan kitab sebelumnya yang dipegang oleh Ahli Kitab pada masa itu, seperti Injil, Taurat dan Zabur. Terutama yang berbicara mengenai kisah umat terdahulu dan para nabi dan rasul yang berbeda dalam penyajiannya. Umumnya, al-Qur'an menyajikan sebuah tema dilakukan secara *i'jaz*, sepotong-sepotong dan terkadang disesuaikan dengan kondisi, sebagai nasihat dan pelajaran bagi kaum muslimin. Sedangkan dalam kitab

¹² Q. S. al-Quraisy [106] : 2 : ﴿إِلَّا فِيهِمْ رَحَلَةُ الْبَيْتَاءِ وَالصَّيْفِ﴾ : 2 : “(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas”

¹³ Ahmad Khalil, *loc.cit.*

suci lainnya Ahli Kitab menyajikannya agak lengkap sehingga tidak memunculkan kemubhaman, seperti dalam penulisan sejarah. Jadi, wajar apabila ada kecendrungan sebahagian manusia untuk melengkapi isi cerita dalam al-Qur'an dengan bahan cerita yang sama dari sumber kebudayaan Ahli Kitab.¹⁴

- 3) Adanya beberapa hadis Rasulullah SAW. yang dapat dijadikan sebagai sandaran atau pedoman oleh sahabat untuk menerima dan meriwayatkan sesuatu yang bersumber dari Ahli Kitab, meskipun penerimaan ini dilakukan dalam batas-batas tertentu.¹⁵

b. Struktur

1) Heterogenitas Penduduk

Struktur pemukiman penduduk Arabi ketika itu, di mana Ahli Kitab memiliki pemukiman yang berbaur dengan penduduk asli sejak lama. Menurut sejarah, terjadinya perpindahan penduduk Ahli Kitab dari Syam ke Arabi diawali sejak tahun 70 M. Mereka memasuki Arabia melepaskan diri dari keganasan Kaisar Titus dari Romawi yang membakar habis bait al-Maqdis. Ketika Madinah sudah menjadi ibu kota Negara yang dipimpin Rasul SAW., bangsa Yahudi memiliki pemukiman di sekitar kota. Dengan adanya pembauran pemukiman ini mengakibatkan terjadinya pembauran kebudayaan.¹⁶

2) Rute Perjalanan Niaga Masyarakat Arab

Rute perdagangan bangsa Arab khususnya bangsa Quraisy yang berpusat di kota Mekkah sejak masa Jahiliah ke Utara dan ke Selatan pada musim tertentu mengakibatkan pertemuan mereka dengan Ahli Kitab di akhir rute perdagangan. Komunikasi yang terjalin di antara keduanya tentu memungkinkan terjadinya perbauran kebudayaan antara Bangsa Arab dan Ahli Kitab.

3) Kebersamaan

Struktur social umat Islam dan Ahli Kitab yang terjalin sangat baik sejak masa Rasulullah SAW., ketika itu dan bahkan tokoh-tokoh dari kalangan Ahli Kitab diberi kehormatan di tengah masyarakat Islam. Jadi, wajar apabila sahabat memanfaatkan ilmu pengetahuan mereka tentang kisah para nabi yang ada di kalangan bani Israil yang juga ada di kalangan masyarakat Islam sendiri, untuk memperjelas cerita-cerita yang ada di dalam al-Qur'an.¹⁷

Melihat kondisi di atas tidak heran apabila sebahagian kecil mufassir pada masa sahabat menjadikan Ahli Kitab sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur'an. Ini

¹⁴ Ibid., hlm. 61-62

¹⁵ Ibid., hlm. 171-173

¹⁶ Adz-Zahabi, hlm. 497

¹⁷ Ibid

dikarenakan masih tersimpannya ingatan mereka tentang peristiwa umat sebelumnya. Makanya sebahagian sahabat menjadikan Ahli Kitab sebagai sumber pengetahuan dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun perlu diingat, penafsiran yang mereka lakukan hanya dalam persoalan yang wajar-wajar saja, karena pembahasan yang mereka bicarakan hanya persoalan kisah para nabi dan umat terdahulu. Sedangkan dalam persoalan hukum dan aqidah mereka tidak menjadikan Ahli Kitab sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur'an kecuali hanya untuk konfirmasi saja.

Selanjutnya, pada masa tabi'in Ahli Kitab semakin banyak yang masuk Islam dan otomatis mereka dijadikan sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun, sebahagian mufassir ketika itu ada yang kurang memperhatikan kebenaran sumber dan isi dari Israilliat, sehingga bercampurlah antara keterangan yang hak dengan yang batil, yang benar dengan yang salah, yang logis dengan yang tidak logis. Akibat dari ketidakhati-hatian para mufassir tersebut banyak dari generasi selanjutnya pun mewariskan kesalahan para pendahulunya, yaitu menerima penjelasan pendahulunya yang berasal dari Ahli Kitab secara mutlak tanpa melakukan penelitian ulang.

3. Bentuk *Israilliyat* dalam Islam

Para ulama mengklasifikasikan *Israilliat* ke dalam tiga bagian, yaitu :

- a) *Israilliat* yang sejalan dengan Islam yakni *Israilliat* yang diketahui keshahihannya.
- b) *Israilliat* yang tidak sejalan dengan Islam yakni *Israilliat* yang jelas kebohongannya
- c) *Israilliat* yang tidak masuk pada bagian pertama atau kedua (*mauquf*)¹⁸ yakni *Israilliat* yang didiamkan syari'at Islam.

Studi kritis terhadap pengklasifikasian *Israilliat* menunjukkan bahwa tidak semua berita *Israilliat* sesuai dengan syari'at Islam. Adz-Dzahabi membagi *Israilliat* ke dalam tiga bagian, yaitu :

1) Kualitas *sanad*

a. *Israilliat* yang shahih, seperti : riwayat Ibn Katsir dalam tafsirnya dari Ibnu Jarir ath-Thabari, dari al-Mutsanna, dari Utsman, dari Fulaih, dari Hilal Ibn Ali, dari Atha Ibn Abi Rabbah, Atha berkata :¹⁹

لَقَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو فَقُلْتُ : أَخْبِرْنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ ص م فِي التَّوْرَةِ , قَالَ : أَجَلٌ , وَاللَّهِ إِنَّهُ لَمَوْصُوفٌ فِي التَّوْرَةِ كَصِفَةِ فِي الْقُرْآنِ : يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَ مُبَشِّرًا وَ نَذِيرًا وَ حَارِثًا لِلْأُمِّيِّينَ , أَنْتَ عَبْدِي وَ رَسُولِي , إِسْمُكَ الْمُتَوَكَّلُ , لَيْسَ بِفَطٍ , وَلَا غَلِيظٍ , وَ لَنْ يُفِضَ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْعُوجَاءَ , بِأَنْ يَقُولَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ , وَ يَفْتَحَ اللَّهُ بِهِ قُلُوبًا غُلْفًا وَ أَذَانًا صُمًّا , وَ أَعْيُنًا غَمِيًّا . خَلَقَ اللَّهُ تَبْرَكَ وَ تَعَالَى مِنْ وَرَاءِ هَذِهِ

¹⁸Abu al-Fida Ismail Ibnu Kasir (Ibnu Kasir), *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Singapur : Mar'i, [t.th]), hlm. 4. Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*, (Kuwait : Dar al-Qlam, 1971), hlm. 18-20. Abu Syuhbah, *op.cit.*, h. 106-107. Muhammad Jamal ad-Din al-Qasimi, *Mahasin at-Takwil*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1914), hlm. 44

¹⁹ Ibnu Kasir, *op.cit.*, Jilid II, hlm. 253

Artinya: “Aku bertemu dengan Abdullah Ibn Umar Ibn Ash dan bertanya, “Ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah SAW. Yang diterangkan dalam Taurat.” Ia menjawab, “Tentu, demi Allah SWT. Yang diterangkan dalam Taurat sama seperti yang diterangkan dalam al-Qur’an”. “Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan dan pemelihara yang Ummi; Engkau adalah hamba-Ku; Namamu dikagumi; Engkau tidak kasar dan tidak pula keras. Allah tidak akan mencabut nyawamu sebelum agama Islam tegak lurus, yaitu setelah diucapkan Tiada Tuhan yang patut disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah, dengan perantara engkau pula Allah akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli dan mata yang buta”

- b. *Israilliat* yang dha’if, seperti lafal qaf dalam surat qaf [50] : 1 yang disampaikan Ibnu Hatim dari ayahnya, dari Muhammad Ibn Ismail, dari Laits Ibn Abi Salim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas :²⁰

الأَرْضِ بَحْرًا مُّحِيْطًا بِهَا , ثُمَّ خَلَقَ مِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ الْبَحْرِ جَبَلًا يُقَالُ لَهُ قَافٌ سَمَاءُ الدُّنْيَا مَرْفُوعَةٌ عَلَيْهِ ثُمَّ خَلَقَ اللهُ تَعَالَى مِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ الْجَبَلِ أَرْضًا مِثْلَ تِلْكَ الْأَرْضِ سَبْعَ مَرَّاتٍ , ثُمَّ خَلَقَ مِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ جَبَلًا يُقَالُ لَهُ قَافٌ السَّمَاءِ الثَّانِيَةَ مَرْفُوعَةٌ عَلَيْهِ حَتَّىٰ عُدَّ سَبْعَ أَرْضِيْنَ وَ سَبْعَةَ أَجْبَلٍ وَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ

Artinya: “Di balik bumi ini, Allah menciptakan sebuah lautan yang melingkupinya. Di dasar laut itu, Allah telah menciptakan pula sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit dan bumi ditegakkan di atasnya. Di bawahnya, Allah menciptakan langit yang mirip seperti bumi ini yang jumlahnya tujuh lapis. Kemudian, di bawahnya lagi, Allah menciptakan sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit kedua ini ditegakkan di atasnya. Sehingga jumlah semuanya : Tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung dan tujuh lapis langit”

- c. Hubungan *Israilliat* dengan Islam

- 1) *Israilliat* yang sejalan dengan Islam, seperti *Israilliat* yang menjelaskan para Nabi tidak ada yang kasar, keras akan tetapi mereka memiliki sifat pemurah.²¹
- 2) *Israilliat* yang tidak sejalan dengan Islam, seperti *Israilliat* yang disampaikan Ibnu Jarir dari Basyir, dari Yazid, dari Sa’id dan dari Qatadah berkaitan kisah Nabi Sulaiman as. *Israilliat* menggambarkan perbuatan tidak layak seorang Nabi di antaranya minum arak.²²
- 3) *Israilliat* yang tidak masuk kedua kategori satu dan dua, seperti *Israilliat* yang disampaikan Ibn Abbas dari Ka’ab al-Akhbar dan Qatadah dari Wahbah Ibn

²⁰ *Ibid.*, Jilid IV, hlm. 221

²¹ *Ibid.*, Jilid II, hlm. 253

²² *Ibid.*, Juz IV, hlm. 35

Munabbih tentang orang yang pertama kali membangun Ka'bah yaitu Nabi Syits as.²³

d. Materi

- 1) *Israilliat* yang berhubungan dengan aqidah, seperti firman Allah dalam Q. S. az-Zumar [39] : 67 :

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan"

Israilliat menjelaskan bahwa seorang ulama Yahudi datang menemui Nabi dan mengatakan langit diciptakan di atas jari.²⁴

- 2) *Israilliat* yang berhubungan dengan hukum, seperti *Israilliat* dari Abdullah Ibn Umar yang bercerita mengenai hukum rajam dalam Taurat.²⁵
- 3) *Israilliat* yang berhubungan dengan kisah, seperti kisah umat terdahulu atau kisah para Nabi.

WAJAH ISRAILLIAT DI MATA ULAMA

1. Sikap ulama dalam memahami *Israilliat*

- a. Ibnu Taimiyah (1263-1328) dan Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat bahwa *Israilliat* ada tiga bagian yaitu : *pertama*, *Israilliat* yang masuk dalam bagian Islam atau sejalan dengan Islam perlu dibenarkan dan boleh diriwayatkan. *Kedua*, *Israilliat* yang tidak sejalan dengan Islam mesti ditolak dan tidak boleh diriwayatkan. *Ketiga*, *Israilliat* yang tidak tergolong pada bagian pertama dan kedua tidak perlu dibenarkan dan didustakan.²⁶
- b. Ibnu Katsir (w. 774 H) membagi *Israilliat* menjadi tiga, yaitu : *pertama*, cerita-cerita yang sesuai kebenarannya dengan al-Qur'an. Dalam hal ini cukuplah al-Qur'an yang menjadi pegangan sementara lainnya hanya pantas sebagai pembuktian akan keberadaannya. *Kedua*, cerita yang jelas-jelas kedustaannya dan menyalahi agama Islam. Cerita seperti ini mesti ditinggalkan karena merusak aqidah. *Ketiga*, Cerita yang didiamkan (maskut 'anhu) yaitu cerita yang tidak ada kebenarannya namun tidak pula

²³ *Ibid.*, Juz I, hlm. 71

²⁴ *Ibid.*, Juz IV, hlm. 62

²⁵ *Ibid.*, Jilid I, hlm. 382

²⁶ Ibnu Taimiyah, *op.cit.*, hlm. 18-21. Ibnu Hajar al-Asqalani, *I'ath al-Bahri*, ([t.t.] : al-Mathba'ah al-Khairiyah, 1959), Jilid XI, hlm. 101

bertentangan dengan ajaran Islam. Namun umat Islam tidak boleh mempercayainya dan mendustainya, seperti penyebutan nama Ashabul Kahfi dan jumlahnya.²⁷

- c. Al-Biqā'i membolehkan cerita *Israilliat* dimuat dalam tafsir al-Qur'an selama tidak bertentangan dengan nash (al-Qur'an Hadis). Pembolehan ini hanya bertujuan untuk *isti'nas* dan bukan sebagai dasar aqidah dan hukum.²⁸
- d. Ibnu al-'Arabi memberikan pembeda antara *Israilliat* yang berkenaan dengan ahli Kitab dengan yang tidak. Untuk kategori pertama menurutnya dapat diterima karena dianggap sebagai pengakuan dari orang yang lebih mengetahui seluk beluknya. Adapun pada kategori kedua juga dapat diterima dengan syarat baik si pembawa berita maupun materinya terlebih dahulu dilakukan penelitian.²⁹
- e. Tidak ketinggalan, Muhammad Syaltut pun memberikan komentar terhadap *Israilliat*. Ia berpendapat bahwa kehadiran *Israilliat* hanya menghalangi umat Islam dalam menemukan petunjuk al-Qur'an.³⁰ Abu Zahrah menambahkan bahwa *Israilliat* harus dibuang karena dianggap tidak bermanfaat terutama dalam memahami makna al-Qur'an.³¹ Abdul Aziz Jawisy, berpendapat bahwa *Israilliat* pada dasarnya menyesatkan akal umat Islam.³²
- f. Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas (w. 32/3 H : 68 H), kedua tokoh ini mengatakan bahwa meriwayatkan kisah *Israilliat* boleh baik dalam tafsir maupun hadis. Keduanya juga banyak meriwayatkan *aqwal ahli al-Kitab* 56 dari empat orang terkenal yang sudah masuk Islam, yaitu Ka'ab al-Akhbara, Wahab Ibn Munabah, Abdullah Ibn Salam dan Tamim ad-Darir. Keempat orang ini tidak dikeragui periwayatannya. Kerapnya terjadi kesalahan dalam pengkisahan *Israilliat* disebabkan oleh kelalaian para perawi berikutnya yang tidak melampirkan perawi sebelumnya.
- g. Abdullah Ibn 'Amru Ibn al-'Ash (w. 63 H) mengatakan ketika terjadi perang Yarmuk beliau menemukan beberapa kitab Yahudi dan Nasrani, lalu diambil dan dipelajarinya. Setelah memahaminya maka ia menceritakan isinya kepada mukmin lainnya yang tujuannya hanya untuk istisyhad dan bukan aqidah atau hukum.

Demikianlah keberagaman pendapat para ulama mengenai *Israilliat* yang tidak diketemukan kesepakatan kata tentang bagaimana status keberadaannya, diterima atau ditolak. Ini dikarenakan sumbernya juga berasal dari muslim yang sudah masuk Islam

²⁷ Ibnu Kasir, *op.cit.*, Jilid II, hlm. 5

²⁸ Al-Qasimi, *op.cit.*, hlm. 45

²⁹ Ibnu al-'Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Kutub, 1988), Jilid XI, hlm. 101

³⁰ Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa*, Terj : Bustami A. Gani, Jakarta : Bulan Bintang, 1977, hlm.92

³¹ Rosihan Anwar, *Melacak : Unsur-unsur Israilliat dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), hlm.43

³² Abd ar-Rahman B. Sulaiman ar-Rumi, *Manhaj al-Madrasah Aqliyah al-Hadisah fi at-Tafsir*, (Mesir : Muassasag ar-Risalah, 1981), hlm. 95

walaupun ia awalnya berasal dari Ahli Kitab. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa tidak semua dari Ahli Kitab yang menolak ajaran Islam. Walaupun ada Ahli kitab yang sudah masuk Islam masih memiliki maksud dan tujuan tertentu terhadap Islam.

2. Dasar Periwiyatan *Israiliyat*

Sebagaimana telah dibicarakan di atas, pendapat ulama terhadap periwiyatan *Israilliat* secara garis besar dapat dikategorikan kepada dua bagian yaitu melarang dan membolehkan. Di bawah ini ditampilkan bagaimana alasan mereka terhadap fenomena *Israilliat* :

1. Ulama yang melarang *Israilliat* menyandarkan argumennya pada :

a. Hadis riwayat Imam Bukhari dari Abu Hurairah ra :³³

كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَتْلُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَ يُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م : لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَ قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَ مَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا

Artinya: “Ahli Kitab membacakan kitab Taurat dengan mempergunakan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk konsumsi orang Arab. Mendengar hal itu, Nabibersabda, “Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah Kami beriman kepada Allah dan appa-apa yang telah diturunkan kepada kami”

b. Hadis riwayat Imam Ahmad, Ibnu Abi Syihab dan Bazzar dari Jabir Ibnu Abdillah :³⁴

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَتَى النَّبِيَّ ص م بِكِتَابٍ أَصَابَهُ مِنْ بَعْضِ أَهْلِ الْكِتَابِ فَمَرَّهُ النَّبِيُّ فَعَضِبَ فَقَالَ : أُمَّتَهُ كُؤُنَ فِيهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ ؟ وَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ , لَقَدْ جِئْتَكُمْ بِهَا بَيْضَاءَ نَقِيَّةً لَا تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُكُمْ بِحَقِّ فَتُكَذِّبُهُ بِهِ أَوْ يَبْاطِلُ فَتُصَدِّقُوهُ بِهِ , وَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوسَى كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبَعَنِي

Artinya: “Sesungguhnya Umar Ibn Khatthab datang kepada Nabi dengan membawa surat yang ditulis Ahli Kitab, lalu membacakannya. Kemudian Nabi marah dan bersabda, “Apakah engkau bimbang dan ragu tentang surat ini? Demi Allah, aku telah mendatangkan surat itu dalam keadaan putih bersih. Janganlah kamu bertanya kepada mereka tentang sesuatu, lalu mereka menceritakannya kepada kamu sekalian dengan sebenar-benarnya, tetapi kamu sekalian mendustakannya; Atau mereka menceritakan berita bohong, tetapi kamu sekalian membenarkannya. Demi Zat yang kekuasaan-Nya berada di tanganku, seandainya Nabi Musa masih hidup, tidaklah ia memberikan kebebasan, kecuali menyuruh mengikuti jejakku”

c. Hadis riwayat Imam Bukhari dari Abdullah Ibn Abbas :³⁵

يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ ؟ وَ كِتَابُكُمْ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى نَبِيِّهِ ص م أَحَدَثَ الْأَحْبَارَ بِاللَّهِ , تَقْرَأُونَهُ لَمْ يَشِبَّ , وَ قَدْ حَدَّثَكُمْ اللَّهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بَدَّلُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ وَ غَيَّرُوا بِأَيْدِيهِمُ الْكِتَابَ . فَقَالُوا : هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

³³ Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardazabah al-Bukhari al-Ja'fi (dikenal al-Bukhari), *Shahih al-Bukhari*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Alamiah,1992), juz IV, hlm. 270

³⁴ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad*, (Beirut : al-Maktabah al-Ilm, [t.th]), Jilid IV, hlm. 1987

³⁵ Al-Bukhari, *op.cit.*, Jilid III, hlm. 181

لَيْسْتَرُوَابِهِ ثَمَّ قَلِيلًا , أَفَلَا يَنْهَأُكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مُسَاءَلَتِهِمْ ؟ وَلَا وَاللَّهِ مَا وَرَأَيْنَا مِنْهُمْ رَجُلًا قَطُّ يَسْأَلُكُمْ
عَنِ الَّذِي أُنزِلَ عَلَيْكُمْ

Artinya: “Wahai kaum muslimin! Bagaimana kamu sekalian bertanya kepada Ahli Kitab padahal kitab kamu sekalian yang diturunkan Nabi Muhammad telah menceritakan berbagai macam berita yang bersumber dari Allah dan tidak pernah berubah. Allah SWT. Telah menceritakan kepada kamu sekalian bahwa Ahli Kitab telah mengganti apa-apa yang telah ditetapi Allah. Akan tetapi, mereka menyatakan bahwa apa yang telah diubahnya itu berasal dari Allah agar dapat ditukarkan dengan harga yang sangat rendah. Apakah wahyu yang datang kepada kalian tidak melarang bertanya kepada mereka? Demi Allah, aku tidak melihat seorang pun dari mereka bertanya kepada kamu tentang kitab yang diturunkan kepada kalian”

2. Ulama yang memperbolehkan *Israilliat* berdasarkan pada :

- a. Hadis riwayat Imam Bukhari dari Abdullah Ibn Amr Ibn Ash :³⁶

بَلِّغُوا عَنِّي وَ لَوْ آيَةً , وَ حَدِّثُوا عَنِّي إِسْرَائِيلَ وَ لَا حَرَجَ , وَ مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَمَدِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Sampaikanlah olehmu apa yang kalian dapatkan dariku, walaupun satu ayat. Ceritakanlah tentang Bani Israil dan tidak ada dosa di dalamnya. Siapa berbohong padaku, maka bersiaplah untuk mengambil tempat di dalam neraka “

- b. Pertanyaan sebagian sahabat kepada Ahli Kitab yang sudah masuk Islam di antaranya Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Ibnu Mas’ud.

Sebenarnya kedua pendapat di atas tidak saling bertentangan apabila dilakukan pemahaman secara mendalam dan pengkompromian dengan artian menempatkan teksnya sesuai pada posisinya masing-masing. Nabi SAW. melarang periwayatan dari *Israilliat* apabila riwayat tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Akan tetapi apabila periwayatan tersebut sejalan dengan ajaran Islam maka riwayat *Israilliat* boleh diterima. Karena dalam hal ini tidak dapat dinafikan bahwa penganut ajaran Islam di mulai dari masa Rasulullah SAW. juga terdiri dari Ahli Kitab yang memiliki sifat, karakter dan tujuan yang berbeda ketika memeluk agama Islam. Karena ada dari golongan Ahli Kitab yang ikhlas memeluk agama Islam dan ada yang tidak. Jadi, sudah seharusnya umat Islam memilih dan memilah mana keterangan Ahli Kitab yang patut dijadikan sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur’an.

³⁶ *Ibid*

3. Bahaya *Israilliat* dalam dunia Islam

- a. Kehadiran *Israilliat* di tengah kaum muslimin dapat merusak aqidahnya karena di dalam penjelasannya *Israilliat* mengandung unsur penyerupaan dan pengkonkritan tentang sifat dan keberadaan sang Khaliq yaitu Allah SWT. serta mensifati Allah SWT. dengan sifat yang tidak sesuai dengan kesempurnaan-Nya. Contohnya : cerita yang dimunculkan *israilliat* adalah tentang penghancuran kaum nabi Luth as. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Allah SWT. dan dua malaikat telah datang kepada nabi Ibrahim as. dalam wujud tiga orang laki-laki. Nabi Ibrahim as. ketika itu merasa khawatir dengan kedatangan ketiga tamunnya lalu ia menjamu mereka dengan menyediakan tempat istirahat dan memberi makanan kepada mereka. Selanjutnya Nabi Ibrahim as. bergegas masuk ke kamar sambil berkata kepada istrinya Sarah : cepatlah engkau siapkan tiga takar tepung, lalu masaklah dan adonlah menjadi roti. Kemudian Nabi Ibrahim as. berlari menuju sapiunya dan mengambil seekor anak sapi jantan yang kecil, lalu diberikan kepada pesuruhnya untuk dibakar dan dihidangkan kepada ketiga tamunya. Kemudian Tuhan berbicara dengan Nabi Ibrahim as. tentang urusan istrinya dan penghancuran kaum Nabi Luth as. Selesai berbicara Tuhan pun pergi dan Nabi Ibrahim as. kembali ke tempatnya. Sementara di dalam al-Qur'an yang juga berbicara tentang penghancuran kaum nabi Luth as. mengisahkan dan menyatakan bahwa yang menjadi tamu Nabi Ibrahim as. ketika itu adalah malaikat yang diutus oleh Allah SWT. yang berwujud manusia berjenis kelamin laki-laki, sementara Nabi Ibrahim as. tidak mengetahui bahwa mereka adalah malaikat. Kemudian Nabi Ibrahim as. menghidangkan makanan dan memanggang daging anak sapi untuk para tamunya. Akan tetapi hidangan tersebut tidak dimakan tamunya sehingga menimbulkan keanehan dan kekhawatiran pada Nabi Ibrahim as. Lalu para tamu tersebut berkata kepada Nabi Ibrahim as. bahwa mereka adalah malaikat yang diutus oleh Allah SWT. Kisah ini termaktub dalam Q. S. Hud [11] : 69-70 :

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامًا فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَأَى أَن يُدْرِكُهُمْ لَا تَصِيلُ إِلَيْهِ نَكَرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾

Artinya: "(069) Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Salaman" (Selamat). Ibrahim menjawab: "Salamun" (Selamatlah), maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. (070) Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth"

- b. Islam seolah-olah agama yang penuh dengan khurafat dan kebohongan yang tidak bersumber sehingga menyesatkan masyarakat. Contohnya : Cerita tentang Nabi Adam as. yang memiliki kepala sampai ke awan sehingga mengakibatkan kepalanya botak. Nabi Adam as. juga menangis ketika ia turun ke bumi dan meninggalkan surga sehingga air matanya bagaikan lautan.³⁷
- c. Menghilangkan kepercayaan masyarakat kepada sebahagian ulama, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Tidak jarang cerita *Israiliat* yang munkar disandarkan kepada sebahagian para ulama salaf sehingga mengundang ketidakpercayaan masyarakat terhadap mereka. Karena mereka dipandang sebagai sosok yang keji dan pembohong.
- d. Melalaikan manusia dalam memikirkan maksud dan tujuan al-Qur'an yang sebenarnya. Maksudnya adalah Manusia justru membahas hal-hal yang tidak bermanfaat menurut al-Qur'an, misalnya membicarakan tentang bentuk dan nama anjing Ashabul Kahfi, tongkat Nabi Musa as. diciptakan dari pohon apa, ukuran kapal Nabi Nuh as. dan nama hewan yang dibawa oleh kapal Nabi Nuh as. dan lain sebagainya. Al-Qur'an memang membicarakannya akan tetapi tidak menjelaskannya secara rinci karena hal demikian dipandang tidak bermanfaat.

Demikianlah beberapa hal yang dapat membahayakan aqidah kaum muslimin dan kesucian ajaran Islam dari cerita-cerita *Israiliat*. Yahudi tidak akan pernah berhenti berusaha merusak aqidah, melemahkan dan menghancurkan kepercayaan terhadap kesucian al-Qur'an dan sunnah. Yahudi juga selalu berusaha meragukan keyakinan masyarakat terhadap sebahagian ulama yang bertugas mengemban dan menyebarkan risalah Islamiah. Usaha Yahudi ini berlangsung sampai sekarang sebagaimana terlihat banyak kemunkaran, kemusyirikan, kemurtadan dan kemaksiatan yang diciptakan manusia. Ini disebabkan kekaburan mereka terhadap pengetahuan agama, terutama berkaitan dengan aqidah..

4. Menyibak Riwayat tokoh-tokoh Israiliat

Berkembangnya cerita *Israiliat* di dalam Islam tentu tidak terlepas dari peranan para tokohnya dari Yahudi dan Nashrani yang sudah masuk Islam, di antara tokoh *Israiliat* tersebut adalah :³⁸

- a. Abdullah Ibn Salam (W 43 H) nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Abdullah Ibn Salam Ibn Harits al-Israil al-Anshar memiliki garis keturunan dengan Nabi Yusuf Ibn Yaqub. Abdullah Ibn Salam menurut riwayat termasuk Yahudi terpandai.

³⁷ Muhammad Husai az-Zahabi, op.cit., hlm. 32

³⁸ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an : Sebuah Pengantar*, ([t.t] : Sinar Grafika, 2002), hlm. 112-116

- b. Ka'ab al-Akhbari (W 32 H) nama lengkapnya adalah Abi Ishaq Ka'ab Ibn Mati' al Himairi dipanggil Ka'ab al-Akhbari. Ia seorang Yahudi yang berasal dari Yaman. Ulama khilafiyah tentang masa keislamannya sebab ada yang mengatakan ia Islam pada masa Rasul SAW. ada yang mengatakan pada masa Abu Bakar dan ada juga yang mengatakan pada masa Umar Ibn Khathab. Sebelum muslim ia pernah menjabat sebagai pendeta yang mengetahui banyak tentang isi kitab Taurat.
- c. Wahab Ibn Munabbih (W 110 H) nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Wahab Ibn Munabbih Ibn Sa'ij Ibn Zi Kinaz al-Yamani as-Shin'ani. Ia lahir pada masa Khalifah Usman Ibn Affan dan ia termasuk tabi'in yang banyak membaca Taurat dan Injil.
- d. Ibn Juraij (W 150 H) nama lengkapnya adalah Abu Khalid atau Abu al-Walid Abdul Malik Ibn Abdul Aziz Ibn Juraij. Ia seorang hamba sahaya lahir tahun 80 H berasal dari Romawi dan menjadi ulama besar di Makkah ia dikenal sebagai tokoh Israilliat di masa tabi'in.

Melihat dari sekilas riwayat perjalanan hidup para tokoh Israilliat di atas tentu setiap penjelasan mereka tidak bisa dijadikan sumber dalam menjelaskan al-Qur'an. Karena melihat asal mereka dari golongan Yahudi Nashrani.

5. Contoh Israilliat

- a. *Israilliat* yang sejalan dengan Islam, seperti tentang sifat Nabi SAW. yang lembut dan ulas asih.³⁹
- b. *Israilliat* yang tidak sejalan dengan Islam, seperti mengenai kejadian alam dalam Q. S. az-Zumar [39] : 67 :

﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan"

Seorang Yahudi datang menemui Nabi dan bertanya, "Wahai Muhammad! Kami menemukan (dalam kitab suci) bahwa langit dan makhluk lainnya diciptakan di atas sebuah jari. (Setelah menciptakan itu semua), ia lalu berkata 'Kami adalah Raja'. Mendengar cerita tersebut Nabi SAW. Tertawa sambil membenarkannya.⁴⁰

- c. *Israilliat* yang *mauquf* di antaranya kisah Nabi Adam as. dan pohon Khuldi yaitu larangan kepada beliau mendekati pohon tersebut. Kisah ini terdapat dalam firman Allah SWT. Q. S. al-Baqarah [2] : 35 :

﴿ وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ ﴿٣٥﴾

³⁹ Ibn Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1988), Jilid, II

⁴⁰ *Ibid.*, Juz XVII, hlm. 26-27

Artinya: “Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim”

Ayat ini tidak menjelaskan pohon apa yang dilarang didekati Adam dan Hawa, ketidak jelasan itu membangkitkan minat Israilliat untuk memberikan pendapat yaitu pohon yang dimaksud adalah gandum. Sebagian orang memaknainya denagan padi. Dan pemahaman lain justru mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kurma.⁴¹

PENUTUP

Metode yang dipakai al-Qur'an dalam menceritakan umat terdahulu memang tidak bersifat rinci dan detil. Al-Qur'an tidak mengulas secara runut nama-nama tokoh, tempat dan waktu kejadian atau bagian lain dari cerita tersebut. Karena al-Qur'an memang bukan buku cerita yang memaparkan setiap episodenya dengan rinci. Akan tetapi tujuan al-Qur'an mengangkat sebuah kisah lebih kepada pelajaran (*ibrah*) dan nilai-nilai yang dapat terwujud dengan pemaparan tersebut. Ini terlihat dalam firman Allah SWT. Q. S. Yusuf [12] : 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”

Keberadaan *israiliyyat* yang sudah terlanjur masuk ke dalam sebagian kitab-kitab tafsir, dan turut memberikan penjelasan terhadap suatu kisah yang diangkat oleh al-Qur'an memang menjadi suatu hal yang dilematis. Terlepas dari kebolehan mengambil riwayat *israiliyyat* sebagaimana tersebut di atas, sesungguhnya masih ada pertanyaan yang tertinggal; bagaimana mungkin ayat- ayat yang datangnya dari Yang Maha Benar, dijelaskan dan dirinci oleh sesuatu yang tidak jelas kebenarannya. Dengan kata lain, mengutip *israiliyyat* di samping ayat-ayat Allah SWT., tidakkah itu berarti memberi kesan bahwa berita yang tidak jelas kebenaran dan dustanya itu dapat menjadi penjelas makna firman Allah SWT. dan menjadi pemerinci apa yang disebut secara global di dalamnya.

Di seluruh dunia Islam, cerita-cerita *israiliyyat* untuk saat ini telah tersebar luas melalui media tulisan yang terdapat di kitab-kitab tafsir atau pada kitab-kitab lainnya,

⁴¹ *Ibid.*, Juz I, hlm. 520-521

demikian juga cerita-cerita ini telah beralih dari mulut ke mulut, melalui khutbah, ceramah, pengajaran di madrasah dan lain sebagainya. Disampaikan oleh berbagai kalangan dari umat ini, mulai orang awam sampai kepada orang terpelajar. Tentu menjadi tidak mudah untuk membersihkan *israiliyyat* yang sudah tersebar di masyarakat.

Sikap bijaksana yang seharusnya diambil oleh muslim yang mempelajari al-Qur'an ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang *mubham* (tidak jelas), adalah mencari penjelasannya pada ayat-ayat lainnya, apabila tidak dijumpai penjelasannya dalam al-Qur'an, maka hendaklah ia mencari hadis-hadis shahih, dan jika pada hadis pun tidak dijumpai, maka biarkanlah ayat tersebut dalam *kemubhamannya*.

Namun pada kenyataannya sering sekali ditemukan ketidakpuasan dengan pola seperti itu dan tergoda untuk mencari dan memberi interpretasi sendiri. Di satu sisi, sikap seperti itu memang tidak salah, sebab para ulama telah membuka peluang *tafsir bi al-ra'yi wa al-ijtihad* dengan berbagai persyaratan tentunya. Namun di sisi lain, jika sang 'pencari' ini kurang taqwanya kepada Allah SWT., bukan tidak mungkin ia akan berkata atas kekuasaan Allah SWT. tanpa didasari ilmu, dan dapat keluar dari pemahaman yang Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd ar-Rahman B. Sulaiman ar-Rumi, *Manhaj al-Madrasah Aqliyah al-Hadisah fi at-Tafsir*, (Mesir : Muassasag ar-Risalah, 1981)
- Abu al-Fida Ismail Ibnu Kasir (Ibnu Kasir), *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Singapur : Mar'i, [t.th]), Jilid I, II, IV.
- Ahmad asy-Syarbasi, *Qishshat at-Tafsir*, Beirut : Dar al-Qalam, 1962
- Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardazabah al-Bukhari al-Ja'fi (dikenal al-Bukhari), *Shahih al-Bukhari* juz IV., Beirut : Dar al-Kutub al-'Alamiah, 1992,
- Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad*, (Beirut : al-Maktabah al-Ilm, [t.th]), Jilid III, IV.
- Abu Anwar, *Ulumul Qur'an : Sebuah Pengantar*, [t.t] : Sinar Grafika, 2002
- Ibrahim Abdurrahman Muhammad Khalifah (dikenal Muhammad Khalifah), *Dirasah fi Manahij al-Mufassirin*, Kairo : Maktabah al-Azhariah, 1979
- Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*, Kuwait : Dar al-Qlam, 1971
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *I'ath al-Bahri*, Jilid XI, [t.t] : al-Mathba'ah al-Khairiyah, 1959
- Ibnu al-'Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, Jilid XI, Beirut : Dar al-Kutub, 1988
- Ibn Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid II, Beirut : Dar al-Fikr, 1988
- Khalaf Muhammad al-Husaini, *al-Yahudiyat baina al-Masihiyat wa al-Islam*, Mesir : al-Muassasah al-Misriyat al-'Ammah, 1964
- Muhammad Husein az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Mesir : Dar al-Maktub al-Hadisah, 1976
- Muhammad Husein az-Zahabi (dikenal az-Zahabi), *al-Israilliat fi at-Tafsir wa al-Hadis*, Kairo : Majma' al-Buhus al-Islamiah, [t.th]
- Muhammad Ibn Muhammad Abu Syuhbah (dikenal Abu Syuhbah), *al-Israilliat wa al-Maudhu'at fi Kutub at-Tafsir*, Kairo : Maktabah as-Sunnah, 407 H
- Muhammad Jamal ad-Din al-Qasimi, *Mahasin at-Takwil*, Beirut : Dar al-Fikr, 1914
- Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa*, Terj : Bustami A. Gani, Jakarta : Bulan Bintang, 1977
- Rosihan Anwar, *Melacak : Unsur-unsur Israilliat dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Kasir*, Bandung : Pustaka Setia, 1999
- Sayyid Ahmad Khalil, *Dirasat fi al-Qur'an*, (Mesir : Dar al-Ma'rifah, 1961)